

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju tahap dewasa. Tahap inilah yang membuat para remaja lebih membutuhkan perhatian khusus dari lingkungan sekitar maupun dari orang tua. Remaja membutuhkan bimbingan dari para orang tua dikarenakan hanya merekalah yang mampu mengarahkan anak-anak ke jalan yang benar seperti halnya mengarahkan ke dalam nilai-nilai moral yang berlaku di dalam masyarakat. Tidak hanya nilai moral saja akan tetapi kasih sayang dari kedua orang tua nya juga sangat dibutuhkan apalagi dalam tahap mencari jati diri, remaja juga dapat disebut sebagai masa pencarian jati diri yang sesungguhnya hal ini harus lebih jadi perhatian orang tua.

Akan tetapi hal ini akan berbeda jika remaja tersebut memiliki keluarga yang tidak utuh atau sering disebut *Broken Home* (berpisah akibat dari perceraian). *Broken home* merupakan salah satu akibat dari hubungan orang tua yang mengalami masalah seperti perceraian. *Broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua. Kata *broken home* seringkali di labelkan pada anak korban perceraian orang tuannya. Padahal sebenarnya remaja *broken home* bukan hanya korban dari orang tua yang bercerai, banyak sekali faktor yang melatar belakangi remaja *broken home*. seperti halnya orang tua sibuk, orang tua yang sering bercekcok atau bertengkar, orang tua yang bercerai merupakan faktor utama yang melatarbelakangi remaja *broken home*.

Perceraian dapat di artikan sebagai berakhirnya hubungan antara suami dan istri secara hukum Negara maupun hukum agama. Biasanya permasalahan yang di alami pasangan yang bercerai yaitu tentang ekonomi, emosi, kekerasan dalam rumah tangga dan perselingkuhan. Tetapi perceraian juga meninggalkan kesan yang mendalam bagi seorang anak itu sendiri. Karena bagi seorang anak apalagi akan melalui tahap remaja mereka akan merasa kehilangan kasih sayang dari orang tuanya sendiri. Bagi seorang anak, orang tua menjadi panutan dan juga sumber kasih sayang yang tiada tandingannya. Perasaan berbeda akan dialami

seorang remaja yang mengalami situasi *broken home*, mereka akan merasakan kesepian, kesendirian, kesedihan dan juga haus akan kasih sayang hal inilah yang memicu akan adanya depresi pada remaja *broken home* sehingga mereka banyak mencari perhatian dengan cara-cara yang sangat tidak masuk akal untuk mengalihkan perhatian orang tua nya bahkan masyarakat di sekelilingnya.

Paradigma negatif terhadap perceraian pun juga tidak terlepas dari pemahaman umum masyarakat yang menganggap bahwa perkawinan sebagai sebuah peristiwa yang sakral. Masyarakat tidak hanya memandang sebelah mata tentang perceraian akan tetapi juga memiliki paradigma negatif pula terhadap seorang anak yang memiliki keluarga yang *broken home* seperti hal nya remaja yang terlahir dalam kondisi rumah yang *broken home* mereka akan cenderung melampiaskan kesepiannya dengan cara negatif seperti merokok, minum-minuman keras. Obat-obatan terlarang bahkan sampai ke pergaulan bebas. Walaupun tidak semua hal negatif tersebut di latarbelakangi oleh remaja *broken home*, namun yang sering terjadi di kalangan masyarakat, keadaan keluarga yang selalu mengalami masalah, sering kali membuat seseorang remaja *broken home* mencari pelampiasan dalam bentuk melakukan hal-hal negatif.

Remaja *broken home* cenderung memiliki sifat tertutup daripada remaja lainnya. Rasa trauma terhadap apa yang dialaminya menjadi alasan kenapa remaja *broken home* tidak mudah dekat dengan orang lainnya. Remaja *broken home* terkadang selalu menyendiri. Takut di kecewakan juga menjadi alasan kenapa remaja *broken home* benar-benar sangat memilih-milih teman. Bagi remaja *broken home* rasa mempercayai orang lain di rasa sangat begitu sulit karena mengasumsikan keluarga saja dapat menyakiti kepercayaan dirinya lalu bagaimana dengan orang lain. Tekanan mental yang berat sering terjadi pada remaja *broken home*, misalnya , kondisi orang tua yang sedang mengalami masalah menjadikan remaja *broken home* merasa malu dan juga minder terhadap orang di sekitarnya. Gunjingan teman sebaya nya juga sangat mebuat mereka merasakan tekanan.

Keadaan keluarga yang *broken home* sangat mempengaruhi mental seorang remaja, oleh karena itu seorang remaja *broken home* yang sedang

mengalami masa peralihan atau dalam hal ini di sebut masa yang dimana perlu adanya bimbingan orang yang dicintainya, seperti keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Remaja *broken home* sangat membutuhkan komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi sendiri adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kita pasti butuh bantuan dari orang lain ketika menghadapi masalah. Kita butuh orang lain untuk membantu perkembangan kepribadian. Sahabat dan keluarga seringkali membuat kita mampu mengalahkan keterbatasan dan meraih cita-cita. Rekan kerja membantu dengan memberikan saran dan kritik agar kita lebih efektif melakukan pekerjaan. Terkadang, kita hanya ingin berkumpul bersama orang yang disukai dan di percaya (Julia, 2013:2).

Dalam berbagai lingkup sosial *hubungan interpersonal* dirasa sangat penting untuk perkembangan perasaan dan kenyamanan seseorang. Ketika seseorang menjalin hubungan dengan orang lain, maka terbentuklah interaksi sehingga individu tersebut pasti akan mencoba mengenali dan memahami satu sama lain untuk mempertahankan interaksi. Interaksi yang seperti itu di sebut *hubungan interpersonal*. Hubungan interpersonal dapat membangun identitas personal yang koheren dan positif, dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan kognitif dan sosialnya, serta keyakinan akan hubungan interpersonal dengan realitas sosial. Ketika seseorang gagal dalam membangun hubungan interpersonal, maka seseorang tersebut pasti akan terasingkan dan ingin melarikan diri dari lingkungan. Sama halnya dengan remaja *broken home*, remaja *broken home* yang tidak memiliki hubungan interpersonal yang baik pasti akan mengalami hambatan dalam proses interaksi, cenderung merasa terasingkan atau dikucilkan dalam lingkungannya.

Fenomena ini menjadi semakin menarik untuk di teliti karena remaja *broken home* cenderung memiliki sifat tertutup dan tidak mudah dekat dengan orang lain. Untuk itu peneliti tertarik mengetahui bagaimana *love relationship* yang terjadi pada remaja *broken home* yang sedang menjalin kasih asmara.

Penelitian ini akan mencoba untuk menggali bagaimana remaja *broken home* dengan kepercayaannya diri (*self-esteem*)-nya dalam membangun *love*

relationship. Pembangunan love relationship yang dilakukan oleh remaja *broken home* dalam penelitian ini akan di batasi dengan remaja broken home yang memiliki keluarga yang tidak utuh atau berpisah, remaja yang memiliki hubungan kasih asmara dengan lawan jenisnya. Remaja *broken home* yang kepercayaan diri yang sangat kuat untuk membangun relationship dengan pasangannya tanpa takut atas latar belakang orang tuanya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah terurai di atas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut “ Bagaimana membangun *Love Relationship* Pada Remaja *Broken Home*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah Mengetahui bagaimana membangun *Love Relationship* Pada Remaja *Broken Home*. .

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini di harapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi mengenai *interpersonal communication* khususnya hubungan interpersonal. Pemahaman yang tepat dan baik mengenai komunikasi interpersonal khususnya hubungan *interpersonal* pada Remaja *Broken Home* dalam membangun *Love Relationship*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi semua terutama orang tua dan juga anak agar orang tua yang mengalami kegagalan dalam pernikahannya tidak menjadikan sang anak korban, korban yang di maksud disini adalah kekurangan kasih sayang orang tuanya yang membuat sang anak selalu merasa sendirian dan juga kesepian hal ini bisa memicu depresi atau tingkat stress yang berlebih yang jauh lebih fatal bias

membuat sang anak terjerumus ke hal yang jauh lebih negative lagi semisal narkoba , pergaulan bebas dan juga kekerasan.

Bagi masyarakat, pemahaman mengenai kehidupan remaja *broken home* serta komunikasi *interpersonal* khususnya hubungan interpersonal yang terjalin di harapkan mendorong orang tua lebih memberikan ruang hidup dan perlakuan yang lebih baik pada sang anak akibat perceraian disebut *broken home*. Dan juga dapat membantu remaja *broken home* dalam menjalin hubungan kasih asmara nya dengan lawan jenis tanpa ada rasa malu dan juga rasa minder.